

**Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan *Self-Esteem*
Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis
(Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)**

Rahmah Hastuti & Yohanes Budiarto
Universitas Tarumanagara

Parental divorce psychological impact for children and adolescents. This study examines the differences are shame and self-esteem to the learning achievement of students who are teenagers, whose parents divorced. The shame is the emotional aspects that influence individual assessment of himself when dealing with others. The shame is an emotion that is typical of the growing of early interpersonal experiences when individu related by family or peers. The study involved participants aged teens because adolescence is a phase turbulent emotions, so that the basic emotions experienced by adolescents is an aspect that can be developed through the development of models of measuring instruments associated with the emotions of shame and self-esteem and the use of a secondary form of data measuring learning achievement teens. The study involved 184 adolescents with divorced parents have negative correlation between shame and self-esteem. The higher the shame teenager because her parents divorce, the more negative the adolescent self-evaluation. However, the two variables are not correlated with academic achievement grades obtained from past research participants.

Keywords: *shame, self-esteem, academic achievement, adolescent*

Remaja di kota besar seperti salah satunya di Jakarta hidup dalam keluarga yang berasal dari latar belakang status sosial ekonomi yang beragam. Terlebih lagi ketika kehidupan keluarganya mengalami perubahan struktur anggota keluarga karena perceraian. Dalam beberapa kajian literatur, konteks sosial seperti keluarga, teman sepermainan, dan

sekolah berkontribusi terhadap perkembangan *self-esteem* seorang remaja (Steinberg, 2011; Papalia, Wendkos-Olds., & Duskin Feldman, 2009). *Self-esteem* (*self-esteem*) merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam diri seseorang yang memengaruhi segala aspek kehidupannya Remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah dipicu oleh berbagai

macam hal. Demikian pula jika seorang remaja yang menilai dirinya berbeda dari orang lain, maka ia akan tertarik dengan beragam masalah. Merokok, minum, dan mengkonsumsi obat-obatan mengurangi tekanan dan frustrasi, menghilangkan kebosanan dan rasa lelah, dan dalam kasus tertentu, membantu remaja untuk melarikan diri dari kenyataan hidup mereka yang pahit. Obat-obatan menyediakan kesenangan dengan memberikan perasaan damai, bahagia, rileks, persepsi yang senantiasa berubah dengan cepat, lonjakan kegembiraan, atau memperpanjang sensasi tertentu. Remaja menilai bahwa rokok serta obat-obatan dapat membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah, salah satunya karena perubahan iklim keluarga akibat dari perceraian orangtua (Steinberg, 2011).

Rahmah Hastuti adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara dan Yohanes Budiarto adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Korespondensi artikel ini dialamatkan ke email rahmahh@fpsi.untar.ac.id

Namun, penggunaan obat-obatan untuk kepuasan pribadi dan adaptasi temporer penggunaan obat-obatan untuk kepuasan pribadi dan adaptasi temporer harus dibayar dengan harga yang mahal. Prestasi akademis yang rendah yang mengancam mereka dikeluarkan dari institusi, kemudian masalah ketergantungan obat, disorganisasi personal dan sosial, serta kecenderungan pada penyakit yang serius atau bahkan fatal. Seorang remaja yang terus menerus mengonsumsi obat, tubuhnya akan mengembangkan *tolerance*, yang berarti bahwa jumlah obat yang lebih banyak dibutuhkan untuk menghasilkan efek yang sama (Steinberg, 2011).

Remaja yang menjadi korban perceraian orangtuanya seringkali mengalami konflik secara psikologis, terutama karena merasa berbeda (Coltrane & Collins, 2001). Beberapa pakar perkembangan percaya bahwa remaja lebih mengevaluasi diri melalui perbandingan sosial, terutama ketika membandingkan hal-hal yang dialami dengan keluarga dari

Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan *Self-Esteem* Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)

teman sebayanya (Steinberg, 2011). Perasaan lain yang timbul adalah rasa malu melihat perbedaan dari teman sebaya yang memiliki keluarga utuh. Namun demikian, ada pula remaja yang menilai bahwa pengalaman hidupnya akibat perceraian orangtuanya menjadikan mereka merasa minder, memandang diri negatif serta mengevaluasi dirinya menjadi tidak bernilai ketika latar belakang keluarganya tidak utuh (Coltrane & Collins, 2001). Terutama seperti yang dialami oleh salah satu remaja yang merasa sulit mengakui keadaan keluarganya ketika ditanyakan oleh orangtua dari pasangannya bahwa ia berasal dari keluarga dengan orangtua bercerai (komunikasi personal, 1 Juli 2013). Bagi beberapa remaja, seperti apa ia terlihat oleh rekannya adalah bagian yang paling penting pada hidupnya, terutama karena pada masa remaja, terkait dengan tugas perkembangan bahwa mereka mulai tertarik dengan lawan jenis dan membina relasi yang lebih intim dengan lawan jenis. Beberapa remaja akan mampu melakukan

apa saja hanya untuk diterima oleh lawan jenisnya (Steinberg, 2011). Jika seorang remaja merasa berbeda akibat dari latar belakang keluarganya salah satunya akibat perceraian orangtuanya, maka ia pada akhirnya tidak mampu mengembangkan kemampuan sosial yang baik. Remaja pun rentan mengalami *social isolation* atau ketidakmampuan untuk masuk ke dalam jaringan sosial (Hops dikutip dalam Steinberg, 2011). Penelitian banyak membedakan antara ekspresi emosi remaja pada berbagai konteks. Pada studi terbaru dari remaja, relasi dengan rekan yang positif berhubungan dengan penyesuaian sosial yang juga positif (Ryan & Patrick dikutip dalam Steinberg, 2011). Saat di sekolah dasar, anak laki-laki cenderung untuk menyembunyikan emosi negatif mereka, seperti kesedihan, dan anak perempuan cenderung untuk mengekspresikan emosi seperti rasa menyesal yang dapat menyakiti orang lain (Eisenberg, Martin, & Fabes dikutip dalam Steinberg, 2011). Saat remaja, terlihat

perbedaan, bahwa remaja perempuan lebih mengalami kesedihan, malu, rasa bersalah, sedangkan remaja laki-laki cenderung sebaliknya (Ruble, Martin, & Berenbaum, dikutip dalam Steinberg, 2011). Konteks budaya kolektif ataupun individual pada *setting* tempat tinggal remaja juga memengaruhi rasa malu yang dirasakannya (Wong & Tsai, 2006) terkait dengan pengalaman spesifik yang dialami remaja.

Penelitian ini bertujuan memberikan *insight* bagi peneliti lain yang *concern* terhadap pengembangan alat ukur terkait dengan bentuk emosi dasar manusia. Dalam berbagai literatur, emosi merupakan bagian dari konstruksi psikologi yang seringkali menjadi pembahasan, namun umumnya lebih sering dilakukan penelitian dengan desain penelitian kualitatif. Oleh karena itu, diharapkan dari penelitian ini dapat menambah kajian empiris mengenai studi terkait dengan emosi, salah satunya rasa malu dan *self-esteem*, serta kajian terkait dengan prestasi

akademis remaja dengan latar belakang perceraian orangtua.

Dalam penelitian akan dikaji beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (a) Apakah terdapat perbedaan rasa malu dan *self-esteem* pada remaja korban perceraian orangtua?; (b) Apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan prestasi akademis pada remaja yang menjadi korban perceraian orangtua?; (c) Apakah terdapat hubungan antara rasa malu dengan prestasi akademis pada remaja yang menjadi korban perceraian orangtua?; (d) Apakah terdapat perbedaan antara rasa malu pada remaja laki-laki dan perempuan yang menjadi korban perceraian orangtua?.

Pengertian Rasa Malu

Sebelum membahas mengenai rasa malu akan dibahas terlebih dahulu mengenai emosi. Emosi merupakan salah satu konstruk penting yang dipelajari dalam disiplin ilmu psikologi. Berdasarkan terminologi, pengertian emosi berasal dari kata *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang

Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan *Self-Esteem* Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)

artinya menggerakkan, bergerak. Salah satu bentuk emosi adalah rasa malu. Para ahli perkembangan mengemukakan bahwa rasa malu dipahami oleh anak ketika ia telah mampu menyadari dan mengenali dirinya ketika bercermin (Wong & Tsai, 2006). Menurut kajian dari Tangney dan Dearing (2002), rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Karena, rasa malu adalah ekspresi emosi yang lebih umum sedangkan rasa bersalah lebih bersifat pribadi. Rasa malu merupakan salah satu bentuk emosi ataupun perasaan yang menyakitkan dan buruk serta memiliki dampak tertentu, umumnya berupa dampak negatif pada perilaku individu dengan orang lain (Tangney & Dearing, 2002). Berdasarkan kajian dari Wong dan Tsai (2006), rasa malu merupakan perasaan yang berhubungan dengan evaluasi yang bersifat negatif secara individual ataupun melalui hasil evaluasi dari orang lain. Rasa malu terbentuk atas hasil evaluasi individu yang menilai bahwa perasaannya atau pengalaman

emosionalnya terjadi tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh sebagian besar orang.

Self-esteem

Self-esteem seringkali disamakan dengan konsep diri, namun sebenarnya *self-esteem* merupakan komponen evaluasi dari konsep diri. *Self-esteem* atau keberhargaan diri mengandung unsur afektif. Untuk lebih jelas, berikut diuraikan beberapa definisi mengenai *self-esteem*. Dasar dari *self-esteem* yang positif adalah adanya penerimaan diri. Hal ini disebabkan individu yang memiliki *self-esteem* positif mengenal dirinya dengan baik. *self-esteem* yang positif meliputi informasi yang positif maupun yang negatif mengenai dirinya, sehingga individu yang memiliki *self-esteem* positif dapat menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam mengenai dirinya sendiri (Papalia et al., 2009).

Baron dan Byrne (1994) menjelaskan *self-esteem* sebagai evaluasi

diri yang dibuat oleh setiap individu. Evaluasi yang dibuat tersebut dapat berupa evaluasi secara positif maupun negatif. *Self-esteem* yang positif terkait dengan evaluasi diri yang positif dan penerimaan diri apa adanya, namun hal ini tidak berarti bahwa individu dengan *self-esteem* positif tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri atau gagal mengenali kesalahannya sebagai suatu kesalahan. Mengenai pengharapan akan diri sendiri, individu yang memiliki *self-esteem* yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan kemampuannya dan realistis, yang artinya memiliki kemungkinan besar untuk dapat mencapai tujuan tersebut (Papalia et al., 2009).

Perbedaan *Self-Esteem* dengan Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Prestasi Belajar pada Remaja

Remaja yang berasal dari status sosial ekonomi rendah berisiko tinggi untuk mengalami kesehatan mental, adaptasi sosial dan masalah psikologis

seperti depresi, percaya diri rendah, *self-esteem* yang rendah akibat dari masalah dengan teman sebaya dan kekerasan dalam rumah tangga lebih banyak terjadi pada remaja dari status sosial ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang berasal dari mempunyai kelebihan dalam hal ekonomi. Hal tersebut terjadi akibat dari adanya hukuman fisik dan kekurangan struktur di rumah, akibat perceraian orangtua, kekerasan dalam lingkungan, dan kekerasan lokal dalam rumah mereka (Santrock, 2007; Rice & Dolgin, 2008).

Perbedaan Rasa Malu dan *Self-Esteem* dan Kaitannya dengan Prestasi Akademis Remaja yang Orangnya Bercerai

Emosi sangat erat hubungannya dengan *self-esteem* (Steinberg, 2011). Salah satu bentuk emosi negatif dalam budaya masyarakat kolektif yaitu rasa malu (Wong & Tsai, 2006). *Negative emotions* lainnya seperti kesedihan terkait

Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan *Self-Esteem* Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)

dengan *self-esteem* yang rendah, sedangkan *positive emotions* seperti kegembiraan, terkait dengan *self-esteem* yang tinggi. Remaja akan aktif melakukan persepsi diri dan kesadaran atas keadaan dirinya akan menjadi semakin tinggi, sehingga remaja akan berperilaku sesuai dengan evaluasi dirinya, baik itu positif atau negatif. Remaja pada umumnya sangat dipengaruhi oleh suasana hati mereka dan mudah berubah. Jika bahagia dapat menjadi lebih lima kali lipat daripada orangtuanya. Demikian pula halnya ketika bersedih, dapat menjadi tiga kali lipat lebih sedih dari orangtuanya (Steinberg, 2011). *Mindset* seorang remaja dapat memengaruhinya untuk menjadi optimis ataupun menjadi pesimis. Bentuk pencapaian tujuan merupakan usaha keras untuk mencapai tujuan tersebut dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk prestasi dan keberhasilan akademis (Santrock, 2007). Keadaan tersebut tidak terlepas dari usaha remaja untuk mampu mewujudkan suatu kegiatan,

karena berhubungan dengan persoalan psikologis, perasaan (afeksi) serta emosi ataupun perilaku bertindak yang didorong adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan (Rice & Dolgin, 2008). Banyak faktor yang memengaruhi prestasi akademis remaja. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri remaja ataupun dari luar dirinya. Dalam banyak hal, orangtua menempati peranan yang penting dalam kehidupan seorang remaja. Tidak mengherankan apabila orang tua memberikan pengaruh yang luas pula terhadap diri diri remaja, terutama dalam perkembangan kepribadian, termasuk di dalamnya adalah *self-esteem* (Papalia et al, 2009). Dalam kaitannya dengan *self-esteem*, Papalia et al. (2009) menyatakan bahwa *self-esteem* pada remaja karena beragam permasalahan internal dan eksternal yang dialaminya dapat membuat remaja mengembangkan *self-esteem* yang bersifat negatif. Hal tersebut terjadi remaja menilai negatif terhadap diri sendiri, apapun yang diketahui mengenai dirinya

tidak pernah baik dan apapun yang diperoleh tampaknya tidak lebih berharga dibandingkan dengan yang diperoleh oleh orang lain.

Remaja

Penggunaan kata “*adolescent*” muncul pertama kali pada abad ke-15, kata tersebut berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang artinya bertumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Muuss dikutip dalam Lerner & Steinberg, 2011). Secara umum Papalia et al (2009) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal (11-14 tahun), dan masa remaja akhir (15-20 tahun). Pada masa remaja awal individu mulai mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak, mengambil kesempatan untuk bertumbuh, tidak hanya dalam aspek fisik, namun juga dalam aspek kognitif dan kompetensi sosial, *autonomy*, *self-esteem*, dan keintiman (Papalia et. al., 2009).

Metode

Subyek Penelitian

Sampel penelitian pada penelitian ini harus memenuhi karakteristik tersebut, yaitu: (a) remaja yang tidak dibatasi berdasarkan jenis kelamin, (b) remaja akhir yang berusia 15-20 tahun, (d) remaja yang orangtuanya bercerai.

Desain penelitian

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Untuk mengatasi *bias* terhadap hasil penelitian ini, maka peneliti melakukan pembatasan atau spesifikasi terhadap subjek penelitian agar data yang didapat mampu memenuhi syarat homogenitas.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah: Hipotesis 1: Terdapat perbedaan rasa malu dan *self-esteem* pada remaja yang menjadi korban perceraian orangtua. Hipotesis 2: Terdapat hubungan

Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan *Self-Esteem* Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)

positif antara *self-esteem* dengan prestasi belajar pada remaja yang menjadi korban perceraian orangtua.

Setting dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan di bulan Juli-Desember 2013. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang digunakan terdiri dari dua kuesioner yaitu kuesioner yang mengukur variabel rasa malu dan kuesioner mengenai *self-esteem*. Kuesioner memiliki bagian, yaitu (a) kata pengantar yang berisi perkenalan dari peneliti, tujuan penelitian, dan permohonan kesediaan untuk mengisi; (b) lembar persetujuan (*informed consent*) dan data control atau data demografi terkait dengan kondisi subyek penelitian; (c) petunjuk pengisian kuesioner dan butir-butir pernyataan.

Batasan Konsep dan Operasional

Batasan konseptual rasa malu.

Rasa malu merupakan perasaan yang berhubungan dengan evaluasi yang

bersifat negatif secara individual ataupun melalui hasil evaluasi dari orang lain. Rasa malu terbentuk karena hasil evaluasi individu yang menilai bahwa perasaannya yang diperoleh dari pengalaman emosionalnya terjadi tidak sesuai dengan standard atau harapan yang berlaku yang terkait dengan hal yang diharapkan, hal yang layak dan diinginkan oleh sebagian besar orang.

Batasan operasional rasa malu.

Batasan operasional rasa malu merupakan skor total per dimensi dari hasil pengolahan alat ukur rasa malu yang disusun oleh peneliti berdasarkan kajian literatur terkait. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi pula rasa malu yang dimilikinya. Sebaliknya, jika semakin rendah skor yang diperoleh individu maka semakin rendah pula rasa malu yang dimilikinya.

Batasan konseptual *self-esteem*.

Self-esteem adalah fungsi langsung dari kompetensi seseorang pada bidang-bidang yang dianggap penting dan mendapat persetujuan serta penghargaan dari orang lain. Dengan demikian, *self-esteem* seorang remaja itu dapat diukur berdasarkan lima dimensi yaitu (a) kompetensi kognitif, (b) kompetensi fisik, (c) kompetensi sosial, (d) penampilan fisik, dan (e) penghargaan dari orang lain.

Batasan operasional *self-esteem*.

Batasan operasional tingkat *self-esteem* merupakan skor total per dimensi dari hasil pengolahan alat ukur *self-esteem* yang disusun oleh peneliti. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimilikinya. Sebaliknya, jika semakin rendah skor yang diperoleh individu maka semakin rendah pula *self-esteem* yang dimilikinya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis dengan *software* SPSS IBM 21.

Hasil

Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini yaitu remaja berusia 11 hingga 20 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan terdapat 70 partisipan laki-laki dan 114 partisipan perempuan. Mayoritas partisipan penelitian memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 143 orang. Mayoritas partisipan bersekolah di sekolah swasta yaitu sebanyak 71.7%. Berikut adalah tabel 1 yang mendeskripsikan mengenai karakteristik partisipan penelitian.

Pengukuran Perbedaan Rasa Malu Dan *Self-Esteem* Serta Kaitannya Dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)

Tabel 1.

Data Demografi Partisipan Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Sekolah		
Swasta	132	71.7
Negeri	52	28.3
Pendidikan Terakhir		
SMA	143	77.7
SMP	33	17.9
SD	8	4.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	70	38
Perempuan	114	62

Gambaran Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, diperoleh gambaran data penelitian variabel *Self-esteem* dan *emosi malu*. Variabel *self-esteem* merupakan unidimensi konstruk yang diukur dengan 10 butir. *Self-esteem* memiliki rerata sebesar 2.3337 dengan SD = 0.221. Variabel *Self-esteem* memiliki nilai rentang minimum 1.4 dan nilai maksimum 3.0 dengan nilai tengah 2.5. Hal ini berarti bahwa nilai rerata variabel

Self Esteem lebih kecil dari nilai tengah sehingga dapat dikatakan partisipan memiliki evaluasi diri negatif.

Variabel *shame* memiliki rerata sebesar 3.0257 dengan SD = 0.469. Variabel *shame* memiliki nilai rentang minimum 1.56 dan nilai maksimum 4.39 dengan nilai tengah 3.0. Hal ini berarti bahwa nilai rerata variabel *shame* lebih besar dari nilai tengah sehingga dapat

dikatakan partisipan memiliki perasaan malu yang besar.

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, variabel *Self Esteem* memiliki signifikansi (p) sebesar $0.00 <$

0.05 sementara variabel *shame* memiliki signifikansi (p) sebesar $0.803 > 0.05$. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0.05 menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian tidak normal sementara variabel *shame* memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Self Esteem	Shame
N	184	184
Kolmogorov-Smirnov Z	2.130	0.643
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.803

Analisis Data Utama

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dan perasaan malu (*shame*). Dengan kata lain, hipotesis penelitian yang disampaikan dalam penelitian ini bersifat negatif. Analisis data utama dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Spearman.

Korelasi Spearman digunakan pada distribusi *error* yang tidak normal pada variabel penelitian. Dari hasil analisis korelasi dengan teknik Spearman ditemukan bahwa *self-esteem* berhubungan secara negatif dengan *shame*. Hal ini berarti semakin partisipan memiliki evaluasi diri yang negatif mengenai

Pengukuran Perbedaan Rasa Malu Dan Self-Esteem Serta Kaitannya Dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)

dirinya, semakin individu merasa malu atas kekurangan dan kelemahannya.

Berikut adalah tabel matriks korelasi antar variabel penelitian.

Tabel 3

Hasil Uji Korelasi Variabel Penelitian

Spearman's rho		Shame
Self Esteem	Correlation Coefficient	0.185
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	184

Dengan menggunakan analisis tabulasi silang diperoleh frekuensi partisipan dengan perasaan malu (*shame*) tinggi dan rendah serta *Self-esteem*. Apabila mengacu pada tabel di bawah ini maka diketahui bahwa partisipan yang memiliki *shame* yang rendah dan *Self-esteem* negatif adalah 59.3% dari total responden. Partisipan

yang memiliki *Shame* yang tinggi dan *self-esteem* positif adalah 59.2% dari total responden. Hal ini berarti bahwa partisipan dengan *shame* yang rendah dan *self-esteem* negatif lebih dominan. Berikut adalah table tabulasi silang antara variabel *self-esteem* dan *shame*.

Tabel 4

Tabulasi Silang Variabel Penelitian

		<i>Shame</i>			
		Rendah	Tinggi	Total	
Self esteem	negatif	Count	51	35	86
		% within Self esteem	59.3%	40.7%	100.0%
		% within Shame	56.0%	37.6%	46.7%
		% of Total	27.7%	19.0%	46.7%
	positif	Count	40	58	98
		% within Self esteem	40.8%	59.2%	100.0%
		% within Shame	44.0%	62.4%	53.3%
		% of Total	21.7%	31.5%	53.3%
	Total	Count	91	93	184
	% within Self esteem	49.5%	50.5%	100.0%	
	% within Shame	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	49.5%	50.5%	100.0%	

Analisis antara variabel *shame* dan *self esteem* bersifat dependen atau memiliki asosiasi karena Asymp. Sig. (2-sided) <

0.05. Berikut ini adalah tabel hasil analisis *cross tabulations* dengan *chi-square*.

Pengukuran Perbedaan Rasa Malu Dan Self-Esteem Serta Kaitannya Dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)

Tabel 5

Tabel hasil analisis cross tabulations dengan chi-square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.262 ^a	1	.012		
Continuity Correction ^b	5.544	1	.019		
Likelihood Ratio	6.297	1	.012		
Fisher's Exact Test				.018	.009
Linear-by-Linear Association	6.228	1	.013		
N of Valid Cases	184				

Analisis Data Tambahan
Kondisi psiko-sosial partisipan setelah perceraian orangtua

Setelah perceraian orangtua, partisipan merasa biasa saja (mayoritas), berpikir hidup masih panjang, menyaksikan hidup kedua orangtuanya benar benar terpisah, merasa sulit bergaul dan mengontrol emosi, sering keluar rumah, mudah membangkang, dan menyendiri, dikenal sebagai pemarah dan pendiam.

Perbedaan *shame* ditinjau dari berbagai lokasi tinggal partisipan setelah perceraian orangtua.

Berdasarkan tempat tinggal partisipan setelah perceraian orangtua: tinggal bersama ayah, ibu, kerabat atau independen (kos), tidak ditemukan perbedaan *shame* yang signifikan ($F = 0.644, p > 0.05$).

Perbedaan *shame* ditinjau dari keadaan orangtua.

Berdasarkan statistik deskriptif terdapat 12 partisipan yang memiliki ayah yang sudah meninggal dan 6 partisipan dengan Ibu meninggal ($F = 0.071, p > 0.05$). Berdasarkan uji beda dengan *Independent Sample T-test* tidak ditemukan perbedaan *shame* antara partisipan dengan ayah meninggal atau ibu meninggal.

Perbedaan *shame* ditinjau dari jenis kelamin.

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, tidak ditemukan perbedaan *shame* pada partisipan ($F = 4.934, p > 0.05$). Baik remaja laki laki ataupun perempuan memiliki tingkat *shame* yang sama.

Perbedaan *shame* ditinjau dari status perceraian.

Terdapat 130 partisipan yang memiliki orangtua bercerai dan berpisah

secara hukum dan 54 partisipan dengan orangtua berpisah namun belum bercerai secara hukum. Berdasarkan status perceraian orangtua tidak ditemukan perbedaan *shame* pada partisipan ($F = 1.082, p > 0.05$).

Korelasi antara nilai rerata raport terakhir, *self esteem* dan *shame*

Berdasarkan korelasi Spearman, tidak ditemukan korelasi antara nilai rerata raport terakhir baik dengan *self esteem* ataupun *shame* ($n = 184; p > 0.05$).

Diskusi

Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian yang bertemakan emosi kesadaran diri menjadi tema penelitian yang mendapat banyak perhatian (Gilbert, 2000). Kesadaran diri emosi tersebut melibatkan emosi emosi seperti perasaan malu, perasaan bersalah (*guilt*) dan kecemasan sosial yang dapat berujung pada depresi. Pengalaman umum yang paling sering dilaporkan berkaitan dengan

Pengukuran Perbedaan Rasa Malu Dan *Self-Esteem* Serta Kaitannya Dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)

emosi emosi di atas adalah bahwa individu mempersepsi dirinya sebagai individu yang lemah, tidak diinginkan, merasa oranglain memandang rendah dirinya, dan non asertif (Arrindell et al., 1990).

Emosi negatif tersebut dapat muncul sebagai akibat peristiwa sosial dalam kehidupan seperti misalnya perceraian. Perceraian orangtua pada dasarnya memutus kelekatan paling sedikit pada satu pihak orangtua, entah ayah ataupun ibu. Hal tersebut memungkinkan munculnya disfungsi perilaku dan proses berpikir anak-anak yang dapat berkelanjutan hingga dewasa (Rhodes, 2000). Kondisi seperti ini tidak pernah berhenti hanya sampai di sini. Dalam perkembangan anak selanjutnya, *mistrust* akan lebih berkembang dibandingkan dengan *trust* kepada orang lain di sekitarnya. Selain itu, self esteem yang rendah juga merupakan kondisi psikologis anak.

Meskipun perceraian merupakan peristiwa kehilangan mayor pada anak

anak, namun tidak semua anak bereaksi secara sama terhadap perceraian orangtuanya. Keadaan lingkup keluarga sebelum dan setelah perceraian juga berpengaruh pada reaksi anak terhadap perceraian (Clandos & Kemp (2007). Selain itu, anak juga merasa malu dan menyembunyikan kabar perceraian orangtuanya dari teman temannya dan berperilaku seolah olah perceraian itu tidak terjadi (Bojuwoye & Akpan, 2009).

Perasaan malu (*shame*) dan stigma yang dialami anak sebagai akibat perceraian orangtuanya membuat anak mengevaluasi dirinya secara negatif. Gilbert (1998) menyatakan bahwa anak dengan emosi malu cenderung menampilkan kurangnya kepercayaan diri, menghindari tantangan, dan menghindari kontak mata. Gilbert (2000) menyatakan bahwa individu yang memiliki emosi negatif malu cenderung memiliki self-esteem yang rendah. Sesuai dengan temuan penelitian ini remaja yang memiliki orangtua bercerai memiliki

shame yang tinggi dan gangguan *self-esteem*.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan profil partisipan yang lebih beragam dan dengan jumlah partisipan yang lebih banyak sehingga faktor demografis sosial dapat lebih digali lebih luas dan mendalam. Selain itu, disarankan untuk meneliti coping terhadap emosi malu dan *self-esteem* yang negatif pada anak-anak korban perceraian orangtua.

Daftar Pustaka

- Arrindell WA, Sanderman R, Hageman WJ, Pickersgill MJ, Kwee MGT, Van der Molen HT, Lingsma MM. 1990. Correlates of assertiveness in normal and clinical samples: A multidimensional approach. *Advances in Behaviour Theory and Research* 12: 153–282.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (1994). *Social psychology: Understanding human interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bojuweye, O. & Akpan, O. (2009). Children's Reactions to Divorce of Parents. *The Open Family Studies Journal*, 1(2), 75-81.
- Coltrane, S., & Collins, R. (2001). *Sociology of marriage and the family: Gender, love, and property*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Gilbert, P. (1998). What is shame? Some core issues and controversies. In P. Gilbert, & B. Andrews (Eds), *Shame: Interpersonal behavior, psychopathology and culture* (pp. 3–36). New York: Oxford University Press.
- Gilbert, P., & Miles, J.N.V. (2000). Sensitivity to putdown: Its relationship to perceptions of shame, social anxiety, depression, anger and self–other blame. *Personality and Individual Differences*, 29, 757–774.
- Lerner, M. L. & Steinberg, L. (2009). *Handbook of adolescent psychology* (3rd ed.) vol.1. New Jersey, NJ: John Wiley & Sons.

Pengukuran Perbedaan Rasa Malu Dan *Self-Esteem* Serta Kaitannya Dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta)

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Rhodes, J.L., 2000. *The impact of divorce across the developmental stages*. Colorado: Paradigm.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent: Development, relationships, and culture* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Steinberg, L. (2011). *Adolescent* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Tangney, J.P., & Dearing, R.L. (2002). *Shame and guilt*. New York: Guilford.
- Wong, Y., & Tsai, J. (2006). *Cultural models of shame and guilt*. Retrieved from <http://www-psych.stanford.edu/~tsailab/PDF/yw07sce.pdf>